

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penggunaan elektronik seperti komputer dan situs pencarian informasi untuk berkomunikasi telah menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat beberapa tahun terakhir (Carter, dalam Nasution (2020)). Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yaitu Muhammad Arif (2020) mengungkapkan, bahwa penduduk Indonesia yang menggunakan internet selalu bertumbuh setiap tahunnya. Sejak tahun 2020, Indonesia memang menempati urutan keempat di dunia dalam daftar jumlah pengguna internet terbesar. Menurut data terbaru tahun 2022, penduduk Indonesia yang menggunakan internet telah mencapai sekitar 210 juta orang. Hal ini menandakan bahwa pengguna internet di Indonesia bertambah sekitar 35 juta orang, mengingat sebelum pandemi berlangsung pengguna internet yang terdaftar di Indonesia berjumlah 175 juta orang. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kebutuhan yang dimiliki masyarakat Indonesia terhadap segala sesuatu yang digital pada zaman ini sangat tinggi.

Internet sebagai sebuah teknologi yang maju ini tentunya memberikan kemudahan dan kelancaran pada kegiatan yang dilakukan sehari-hari di kehidupan manusia (Wright, dalam Nasution 2020), misalnya sebagai sumber berbagai informasi, melekatkan hubungan sosial, dan sebagai penunjang dari produktivitas di berbagai bidang (Robinson, dalam Nasution 2020), contohnya dalam bidang pendidikan, bisnis, komunikasi, politik, bahkan dalam mengekspresikan sesuatu. Salah satu peningkatan yang terjadi dalam bidang internet dinilai sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan koneksi dan komunikasi dengan individu lain, serta menjadi penyedia bagi informasi penting lainnya (Borzekowski et al, 2001; Ybarra, 2004, dalam Nasution 2020). Di Indonesia sendiri, penduduk yang paling banyak menggunakan jasa internet adalah penduduk Pulau Jawa (Pratomo, dalam Maykewati, 2020).

Salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan oleh pengguna internet adalah berselancar di media sosial. Media sosial adalah media digital yang menyediakan kemudahan fasilitas bagi penggunaannya dalam berkomunikasi dan sumber informasi. Pengguna media sosial

juga dapat membagikan unggahan seperti foto, video, dan tulisan melalui akun pribadi yang dimiliki. Pada era digital ini, hampir setiap orang memiliki dan menggunakan media sosial, misalnya seperti *Instagram*, *Facebook*, *Quora*, *Twitter* dan sebagainya.

Media sosial menjadi alat komunikasi yang digunakan oleh siapapun dan menjadikannya sebuah atribut besar dalam arus informasi, yang membawa berbagai *trend* baru. Media sosial banyak memengaruhi masyarakat baik itu dalam hal positif dan negatif. Perubahan-perubahan yang terjadi karena pengaruh dari media sosial berdampak banyak pada perubahan terkait hubungan sosial (*social relationships*), yang meliputi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku dalam kelompok bermasyarakat. Sisi positif yang banyak dimiliki oleh media sosial misalnya seperti, memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi dan berbagi informasi mengenai berita dan aktivitas terkini, namun media sosial juga memiliki dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Dampak negatif media sosial dapat berupa penyebaran *hoax*, pelanggaran privasi, serta tindakan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan sebutan untuk perilaku menindas, merundung, dan mengintimidasi seseorang di dunia maya atau secara *online*. Menurut Smith (dalam Utami, 2018) *cyberbullying* merupakan penggunaan teknologi dan informasi yang salah dan dilakukan dengan sengaja hingga menyebabkan kerugian karena perilaku menyakiti dan melecehkan yang telah dilakukan seseorang kepada individu lainnya.

Dalam beberapa hal, *cyberbullying* serupa dengan tradisional *bullying* (*bullying* yang terjadi pada umumnya di dunia nyata). Persamaan ini dapat dilihat dari persamaan tingkah laku agresif yang menimbulkan kerugian pada individu yang menjadi korban, dan biasanya dilakukan secara berkelanjutan dengan penuh ketidakseimbangan (Lattanner, 2014; dalam Kowalski dkk., 2012). Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah perbedaan kekuasaan yang dapat diidentifikasi dari segi tingkatan sosial dan segi fisik.

Perbedaan *cyberbullying* dan tradisional *bullying* adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Dalam tradisional *bullying*, perilaku agresif ini biasanya terjadi di sekolah dan waktu berlangsungnya intimidasi adalah selama berada di sekolah (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017). Sedangkan dalam *cyberbullying*, waktunya dapat terjadi kapanpun dan kejadiannya dapat dilakukan di manapun atau berbagai tempat (Kowalski & Morgan, 2017). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa *cyberbullying* lebih rentan terjadi bila dibandingkan dengan tradisional *bullying*, disebabkan *cyberbullying* yang tidak mengenal tempat dan waktu dalam memakan korban untuk perilaku yang tidak menyenangkan.

Sudah sejak lama *cyberbullying* diperhatikan oleh seluruh dunia (Hemphill, dalam Nasution 2020). Bahkan di Indonesia sendiri, Kementerian Komunikasi dan Informatika pernah melakukan kerjasama dalam melakukan penelitian dengan rentang tahun 2011-2013, dan pada Februari 2014 merilis hasil penelitian. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa 52 kasus *cyberbullying* telah terjadi (Rifauddin, 2016).

Pada tanggal 19 April 2022 di dalam acara Peluncuran Permenko PMK Nomor 1 Tahun 2022, Muhajir Effendy sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) memaparkan bahwa sekitar 45% anak dan remaja di Indonesia mengalami intimidasi di dunia maya atau *cyberbullying*. Data ini merupakan data yang diambil oleh UNICEF pada tahun 2020. Rata-rata usia anak dan remaja yang mengalami perundungan berkisar mulai dari usia 14-24 tahun (Detik.com, 2022). Berdasarkan data aduan dari masyarakat, terdapat 4.369 kasus pada tahun 2019, lalu saat pandemi tiba di tahun 2020, kasus melonjak naik dengan cepat 6.519 kasus, dan kemudian turun 5.953 kasus (Jatimnow.com, 2022). Meskipun mengalami penurunan, tentu saja hal ini tidak dapat menjadi berita yang menggembirakan, karena angka tersebut masih sangat besar, mengingat kasus yang terjadi hampir mencapai 6000 bahkan di saat pandemi di tahun 2021 dan 2022 sudah tidak seperti saat awal pandemi di tahun 2020. Laporan kasus *cyberbullying* menyatakan bahwa Jawa Tengah menempati lima peringkat teratas, bahkan di Semarang kasus *cyberbullying* mencapai 84% dimana terdiri dari siswa-siswa sekolah menengah pertama (Pratomo, 2019; Mugis, 2017; dalam Maykewati, 2020). Berdasarkan data Simponi KPPI, terdapat laporan kasus *cyberbullying* di Jawa Timur sebesar 1.283 di tahun 2021 (Jatimnow.com, 2022).

Berdasarkan data *survey British Anti-bullying Organization Ditch The Label's*, dari 10.020 responden berusia 12 hingga 20 tahun, dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017, *Instagram* merupakan media sosial dengan kekerasan verbal tertinggi, diikuti dengan *Facebook* yang menjadi media sosial dengan kekerasan verbal tertinggi kedua (*Ditch the Label*, 2017). Tidak hanya itu, persentase *cyberbullying* di kalangan remaja juga cukup tinggi. Patchin & Hinduja (2006) melangsungkan sebuah penelitian pada 384 remaja, yang dimana dari data tersebut dapat dilihat bahwa 11 persen remaja pernah melakukan *cyberbullying*, 29 persen pernah menjadi korban, dan hampir 50 persen menjadi saksinya. Di tahun yang sama, Li (2007) juga melakukan penelitian yang serupa terhadap 461 siswa SMP di Kanada dan China. Ia menemukan bahwa 55,6 persen laki-laki dan 54,5 persen perempuan mengetahui seseorang yang sudah mengalami pembulian secara *online*. Lewat penelitiannya ini juga, Li menemukan bahwa sekitar 30 persen dari responden sudah menjadi korban *cyberbullying*, dan sekitar 18

persen terlibat dalam *cyberbullying*. Sebanyak sekitar 85 persen responden menyaksikan interaksi negatif melalui media sosial, sementara 12 persen yang lain mengatakan bahwa hal ini sudah sering terjadi. Sehingga, tidak heran bahwa Festl & Quandt (2013) melaporkan sebanyak 52 persen dari responden yang berusia 12-19 tahun (n=408) mengatakan bahwa sekitar 20 persen kejadian *cyberbullying* terjadi melalui internet *chat room*.

Penelitian lain yang diluncurkan oleh Ipsos (dalam Arindita, 2020) pada 18.687 penduduk di 24 negara mengatakan bahwa Indonesia juga turut serta melakukan pengamatan terhadap kasus *cyberbullying*. Terdapat satu dari delapan wali menyatakan bahwa anak mereka pernah menjadi korban *cyberbullying*. Tidak sampai disitu, dari hasil tinjauan ditemukan juga lebih dari 55 persen wali menyadari anak mereka disiksa di media berbasis web. Sebuah penelitian lain dari Seprianasari (2014) mengenai gambaran *cyberbullying* pada sebagian besar remaja RW 01 daerah Tanjung Barat dinyatakan bahwa sebanyak 44 orang (55%) mengalami *cyberbullying*, sedangkan sebanyak 36 orang (45%) tidak pernah mengalaminya. Hal ini sejalan dengan hasil *survey* yang dilakukan oleh PEW (2020) internet pada remaja di Amerika yang menemukan setidaknya satu dari tiga remaja sudah menjadi korban *cyberbullying*. Sangat disayangkan kondisi ini tidak jauh beda dengan yang terjadi di Indonesia.

Beberapa kasus *cyberbullying* yang baru-baru ini terjadi di Indonesia pada tahun 2022 contohnya adalah ketika CK, seorang anak dari pesulap dan artis Indonesia yang berinisial UK, saat ini sedang berkuliah di luar negeri mengunggah fotonya di media sosial. Netizen berbondong-bondong memberikan kritik dan hujatan kepada remaja yang baru berusia 18 tahun ini karena merasa pakaian yang digunakan CK tidak lazim dan terlalu terbuka untuk anak seumurannya. Lalu, kasus *cyberbullying* yang terjadi pada penyanyi dan artis Indonesia yang berinisial KL dimana ia terus-menerus menerima hujatan karena remaja berusia 19 tahun ini dianggap kurang kompeten dalam menyanyikan lagu miliknya sendiri. Dan yang terakhir adalah artis Indonesia yang baru saja terjun ke dunia akting berinisial FU. FU kerap dikritik oleh netizen karena dianggap memiliki kemampuan dan kualitas akting yang buruk. Ketiganya kerap dihujat dan menerima cacian dari netizen di media sosial. Ketiga artis tersebut juga pernah melakukan *speak up* ketika dirasa *cyberbullying* yang diberikan oleh netizen dan diterima oleh mereka dirasa terlalu berlebihan.

Media sosial yang berkembang pesat tidak hanya menjangkau orang-orang tertentu saja, namun untuk semua orang termasuk kalangan remaja. Ada banyak dari peneliti yang memberikan perhatian kepada fenomena bentuk baru dari *bullying*, yaitu *cyberbullying*, yang

khususnya dalam beberapa tahun ini terjadi di kalangan remaja. Fenomena ini dapat terjadi mengingat peningkatan rasio dari remaja yang menggunakan internet terjadi dengan sangat cepat, khususnya pada berbagai situs jaringan sosial, *room's chat*, dan aplikasi bertukar pesan instan. Maksud dari remaja tersebut merupakan remaja yang sedang merasakan perasaan solidaritas dan mencari jati diri melalui *app* tersebut (Anderson et al., 2014; Palladino et al., 2015).

*Bullying* sebagai salah satu kenakalan dan perilaku menyimpang sangatlah rentan terjadi pada remaja. Selama 9 tahun mulai dari tahun 2011-2019 sudah tercatat 37.381 kasus kekerasan anak yang diajukan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Bullying* yang terjadi di media sosial dan di dunia nyata dalam ranah pendidikan telah mencapai angka 2.473 laporan, dan dapat masih terus dapat meningkat. Data tersebut merupakan sebuah fakta bahwa fenomena *bullying* yang terjadi pada anak memiliki resiko yang besar, meliputi pada anak dan remaja.

Salah satu ciri-ciri dari remaja perilaku *cyberbullying* adalah memiliki tingkah laku agresif. Hal ini dapat disebabkan karena konflik orang tua dan remaja dan membuat komunikasi menjadi tidak harmonis (Diana dan Retnowati, 2009).

Menurut penelitian Imani (2021) hasil penelitian menyatakan rendahnya komunikasi antara remaja dan orang tua membuat perilaku agresif remaja seperti *cyberbullying* semakin tinggi. *Cyberbullying* yang terjadi pada remaja merupakan sebuah fenomena yang menyimpang terjadi disebabkan resiko dari pesatnya perkembangan teknologi saat ini.

Terdapat empat pihak yang terlibat dalam *cyberbullying* menurut kajian *cyberbullying* (Willard, dalam Nasution 2020), yaitu: (1) *bullies (put-downer bullies)*, adalah orang yang mengintimidasi dan menindas orang lain, khususnya bagi yang dianggap lebih rendah atau berbeda. Lalu, ada *get backers bullies*, sebagai orang yang melampiaskan kemarahannya dengan menggunakan internet karena sebelumnya diganggu oleh orang lain; (2) *victims* atau para korban, korban dari para pelaku *bully* dan yang menerima intimidasi; (3) *harmful bystanders*, yaitu orang yang hanya menyaksikan atau menonton korban namun hanya berdiam diri dan tidak membantu korban, terkadang mendukung pelaku untuk melakukan penindasan; dan yang terakhir yaitu (4) *helpful bystanders*, sebagai orang yang mencoba menghentikan pelaku, memprotes, mendukung korban atau meminta bantuan orang dewasa. Sedangkan menurut Patchin dan Hinduja (dalam Nasution, 2020) pihak yang terlibat dalam *cyberbullying* meliputi dua pihak, yaitu pelaku (*cyberbullying offending*) dan korban (*cyberbullying*

*victimization*). Dalam penelitian ini, hanya berfokus pada korban saja (*cyberbullying victimization*).

*Cyberbullying* tidak memberikan dampak positif dan hanya memberikan dampak yang negatif. Dampak negatif yang diberikan kepada korban terdiri dari *anxiety*, perasaan tidak nyaman, depresi, prestasi akademik maupun non akademik yang menurun, enggan bersosialisasi dengan kelompok sebaya, menghindari lingkungan sosial, bahkan *suicidal thoughts*. Remaja yang mengalami *cyberbullying* dengan terus menerus dapat menjadi sangat stres hingga menjadi rendah diri karena kehilangan kepercayaan diri, sehingga dapat memicu mereka untuk melakukan penyimpangan tingkah laku seperti bolos sekolah, meniru pekerjaan orang lain (mencontek), kabur dari rumah, bahkan dapat membuat terjerumus ke dalam penggunaan minuman keras atau narkoba.

Korban *cyberbullying* juga dapat berubah menjadi pemurung meskipun awalnya ceria, memiliki kekhawatiran yang berlebihan, dan selalu merasa gagal atau bersalah. Dari semua dampak negatif yang dapat terjadi, hal yang paling ditakutkan adalah jika korban *cyberbullying* memiliki niat untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) karena perasaan tidak berdaya dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. (Rifauddin, 2016).

Menurut Navarro, Yubero & Larranaga (dalam Kumala dan Sukmawati, 2020), *cyberbullying* memiliki dampak sebagai berikut: 1) Fisik: remaja yang menjadi korban dapat mengalami gangguan sakit perut, sakit kepala, kesulitan tidur, sering merasa lelah, sakit punggung, tidak nafsu makan, hingga masalah dengan gangguan pencernaan. 2) Psikologis dan Emosional: remaja sering merasa takut, perasaan diteror, *anxious*, sangat menderita, merasa sangat sedih, stres, bahkan mengalami depresi. 3) Sekolah terkait: motivasi remaja dalam belajar dan berkonsentrasi saat di kelas akan menurun dan dapat menyebabkan nilai akademik menjadi turun. 4) Psikososial: remaja akan merasa terisolasi dan sendirian, merasa terkucilkan, serta ditolak secara sosial. *Bullying* memiliki pengaruh dan dampak yang negatif bagi setiap aspek kehidupan (baik itu secara psikologis, fisik maupun sosial), dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan berikutnya.

Penting bagi tenaga kesehatan dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap tingkah laku penindasan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan fungsi dan peran perawat dalam melayani kesehatan utama (*Primary Health Care*) sebagai fokus pada upaya preventif dan promotif terkait dengan informasi, wawasan dan upaya mengendalikan *bullying*,

serta melakukan pencegahan dampak pada korban terhadap masalah psikologis maupun kesehatan (Stuart, dalam Kumala dan Sukmawati, 2020).

Selain itu, reaksi terhadap *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya baik itu sebelum, selama dan setelah kejadian. Reaksi pada setiap individu juga berbeda-beda terhadap *cyberbullying*. Hal-hal yang memengaruhi itu semua tergantung pada usia serta intensitas terjadinya *cyberbullying*, sebab setiap individu memiliki kesulitan yang berbeda satu sama lain, begitu pula dengan cara melalui dan menangani permasalahan yang dihadapi.

Kejadian traumatis seperti *cyberbullying* tidak hanya menimbulkan dampak negatif kepada korban, jika individu tersebut membuat masa lalunya sebagai pembelajaran dan berkembang dalam bidang kompetensi yang lebih baik dari sebelumnya, maka peristiwa tersebut dapat menjadi titik balik seseorang untuk mendorongnya untuk membawa pada kehidupan yang lebih baik dengan cara yang positif.

Salah satu faktor yang membuat seseorang bangkit dari penderitaan yang dialami adalah sebab dari perbedaan tersebut. Kejadian *cyberbullying* memang dapat menjadi pemicu munculnya trauma, namun tidak sedikit pula individu yang dapat melalui hal tersebut dengan positif dan peristiwa ini biasa disebut sebagai *Post Traumatic Growth*. *Posttraumatic growth* adalah saat seseorang berhasil melalui pengalaman traumatis atau kejadian krisis yang pernah dialaminya dan berubah ke arah yang positif (Tedeschi & Calhoun, 1998). *Posttraumatic growth* dapat terjadi sebab individu yang memiliki kejadian traumatis merenungkan arah dan tujuan hidup, lebih mengapresiasi hidupnya, memiliki kekuatan dalam diri, meningkatkan spiritual dengan positif, serta memikirkan ulang mengenai prioritas hidupnya, dimana hal ini merupakan konsep *posttraumatic growth*.

Individu dapat mencapai fase *post-traumatic growth* ketika mencari suatu hal yang bisa digunakan agar dapat bertahan dari masa yang sulit (Kimhi et al, 2010). Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam *posttraumatic growth* yaitu dengan cara memanifestasikan diri sendiri, meskipun cara manifestasi ini berbeda pada setiap orang. Hasil dari perkembangan ini dapat digambarkan sebagai perubahan dalam mempersepsikan pribadi, perubahan dalam interaksi sosial, dan perubahan dalam filosofi hidupnya (Subandi 2014, dalam Fathina 2017).

Dalam hidup, untuk berubah sebagai individu yang berkembang ke arah positif bukan merupakan hal mudah, karena dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya. Dalam penelitian Vidurin (2012, dalam Fathina 2017),

*posttraumatic growth* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Pada faktor internal adalah faktor spiritual, optimisme, *reframing* dan resiliensi, sedangkan pada faktor eksternal yaitu tersedianya dukungan sosial sebagai *life expectation* serta motivasi dan dorongan dari kedua orang tua yang dilakukan secara berkelanjutan dalam menjalani pengobatan, sehingga akhirnya bahkan memperkuat faktor internal.

Dalam upaya mencapai masa *posttraumatic growth*, individu harus melalui beberapa tahap terlebih dahulu. Tahap awal dimulai dengan hadirnya kejadian traumatis yang membuat individu tersebut merasa terguncang akan pemahamannya dengan dunia, bagaimana cara kerja dunia, dan di posisi apakah dirinya di dunia. Pandangan-pandangan ini membuat aktivitas kognitif secara otomatis terganggu, hingga memiliki perasaan dan emosi yang negatif. Individu akan melakukan *ruminatio*n (perenungan) yang menguras cukup banyak energi karena memikirkan peristiwa tersebut. Tahap yang kedua adalah *ruminatio*n, proses ini melibatkan kognitif, pikiran berulang, kehati-hatian, dan terkadang menimbulkan ketidaknyamanan karena memikirkan kejadian yang telah menyimpannya secara berulang-ulang, dan membuat individu tersebut memikirkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi atau menyeimbangkan kembali kognitif dan perasaan emosional yang dimiliki. Saat melewati proses *ruminatio*n, akan terjadi proses adaptif dan perjuangan, sehingga individu mungkin dapat melepaskan diri masalah yang sedang dihadapi. Proses adaptif yang terjadi pada saat *ruminatio*n ini dapat meningkatkan *coping mechanism* dalam mengurangi tingkat tekanan emosional, khususnya ketika individu telah berhasil melakukan efektivitas koping yang mengarah ke dalam penerimaan diri dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan ke arah yang positif. Fase inilah yang disebut pencapaian diri pada *post traumatic growth* pada individu (Tedeschi dan Calhoun, dalam Dewi 2020).

Dalam sebuah penelitian, ditemukan hasil bahwa kejadian traumatis yang dialami individu dapat membuat perubahan diri naik ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal yang positif, disebabkan peristiwa traumatis yang pernah dialami itu mendorong proses kognitif yang membuat individu menuju pada *posttraumatic growth* (Taku et al, dalam Dewi 2020). Terdapat individu yang pernah mengalami peristiwa traumatis namun dapat mencapai fase penerimaan dari kondisi yang dialaminya, dan termotivasi dalam menemukan makna dan tujuan baru di dalam hidupnya, sehingga pertumbuhan yang positif dapat terfasilitasi dengan baik (Kleim dan Ehlers, dalam Dewi 2020). Dalam beradaptasi dengan kejadian traumatis, sangat penting bagi individu untuk mampu menerima keadaan yang tidak mungkin dapat diubah, karena kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *posttraumatic growth* (Haas, dalam Dewi 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat digambarkan bahwa individu yang mencoba menemukan makna dan arah baru dalam hidupnya akan mengalami transformasi diri yang positif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utomo tahun 2016 (dalam Dewi 2020) ditemukan beberapa indikator pada *posttraumatic growth* yaitu, remaja yang di awal memiliki perasaan stres, tertekan, dan merasa tidak mendapat keadilan atas perilaku *bullying* yang diterimanya, berusaha untuk tidak menarik diri dan berubah ke arah yang lebih baik khususnya dalam membangun hubungan dengan orang-orang yang mengintimidasinya sebab terdapat peran dan dukungan sosial dari orangtua dan temannya, serta menggunakan strategi koping yang aktif. Hal ini berarti timbul indikator *relating to others*.

*Social support* atau dukungan sosial didefinisikan sebagai kenikmatan, pertimbangan, dorongan, atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain. Seorang individu yang memperoleh koneksi sosial akan menegaskan bahwa mereka menyadari biaya dan posisi mereka dalam jaringan ketahanan tertentu (Cobb, 1976; Sarafino & Smith, 2011; Sarason, 1983). Sumber lain menegaskan bahwa dukungan sosial interpersonal melibatkan pemahaman, pertolongan, dan pengetahuan tentang diri sendiri dan lingkungan (House, 1981). Dua jenis dukungan sosial adalah yang dukungan yang diterima dan yang dirasakan (*perceived social support*), atau dukungan sosial yang diterima (*received social support*) (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial yang dirasakan mengacu pada persepsi individu tentang ketersediaan bantuan sosial saat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Young (2006, dalam Dewayani, 2011) dukungan sosial dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu *perceived social support* (dukungan sosial yang dirasakan) dan *received social support* (dukungan sosial yang diterima). *Received social support* dan *perceived social support* adalah dua hal yang berbeda, dimana *received social support* adalah bentuk bentuk dari dukungan sosial yang didasarkan oleh hasil dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain, sedangkan pada *perceived social support* adalah ketika individu percaya dan memiliki persepsi bahwa ia mendapatkan dukungan (Young, 2006; dalam Dewayani 2011).

Sarafino dan Smith (2011) membagi ikatan sosial menjadi beberapa jenis, antara lain ikatan emosional, instrumental, informasional, dan pendampingan. Definisi kategori ini konsisten dengan tesis yang dikemukakan dalam House (1981), yaitu bahwa jaringan sosial dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk jaringan emosional, jaringan informasi, jaringan instrumen, dan jaringan pendampingan. Selain itu, setiap jenis jaringan sosial dapat berasal dari berbagai kelompok sosial dan jenis jaringan yang berbeda, seperti keluarga, tempat kerja,

komunitas, dan pasangan atau tenaga profesional (Cobb, 1976). (Sarafino & Smith, 2011; Taylor, 2017).

Diketahui bahwa jejaring dan ikatan sosial dapat membantu orang dalam beberapa cara, termasuk mengurangi stres (Sarafino & Smith, 2011), meningkatkan kesehatan fisik (Cohen & Wills, 1985; Taylor, 2017), dan menaikkan harga relatifnya (Cohen & Wills, 1985). Selain itu, hubungan interpersonal dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas kerja (Johnson & Johnson, 1991. dalam Adicondro & Purnamasari, 2011).

Menurut Mattson & Hall (2011, dalam Putri 2020) dukungan sosial yang lebih memiliki dampak secara signifikan terhadap penerimanya adalah *perceived social support*, sebab dengan adanya *perceived social support* individu memiliki persepsi dicintai, diapresiasi, dihormati, dan dipedulikan, serta menerima bantuan secara jasa ataupun fisik, dan merasa mampu bertahan dalam kondisi yang sulit.

Dukungan yang berasal dari orang tua oleh remaja korban *cyberbullying*. Stolorow, Brandchaft, dan Atwood (1987, dalam Putri 2020) mengatakan jika individu merasa orang tua memahaminya, ini berarti ia memiliki hubungan yang saling mendukung dan hangat dengan orang tuanya. Lalu, Wills (1991, dalam Putri 2020) menyatakan bahwa definisi dari dukungan sosial merupakan cara pandang dan pengalaman individu dimana ia merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang lain, ia juga merasa dihargai dan memiliki nilai, serta merasa bahwa ia termasuk bagian dari kelompok sosial yang saling berbagi tanggung jawab dan mendukung satu sama lain. Dalam mengatasi stres dan menjadi koping, dukungan sosial dapat membantu baik itu secara langsung maupun tidak langsung Cohen dan Wills (1985, dalam Putri 2020).

*Social support* memiliki peran yang besar dalam perkembangan *posttraumatic growth* ketika diberikan kepada individu yang membutuhkannya secara stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Calhoun dan Tedeschi, dalam Dewi 2020). Ikatan dan dukungan orang tua terhadap remaja memiliki peranan penting dalam mengurangi depresi dan meningkatkan efek psikologis yang pernah dialami remaja dari *bullying* (Kim dan Yun, dalam Dewi 2020). Dukungan sosial yang dirasakan membuat penyintas *bullying* remaja merasa diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, kondisi ini terkait dengan efek negatif *bullying* pada remaja dapat dimitigasi (Panayiotou dan Karekla, dalam Dewi 2020). Penelitian Yin et al. di tahun 2017 (dalam Dewi 2020) juga menerangkan bahwa dukungan sosial yang diterima dari teman dekat secara signifikan berkorelasi negatif dengan tingkat depresi yang dialami remaja penyintas *bullying*. Dengan kata lain, semakin banyak dukungan yang didapatkan dari teman dekat,

semakin rendah tingkat depresi yang akan dialami. Dukungan sosial yang tinggi dari teman dan kenalan juga dapat membantu remaja mengatasi *bullying* yang dihadapinya dan tetap berusaha mengejar hal-hal yang disukai dan diminatinya (Risner, dalam Dewi 2020). Keinginan individu untuk mengembangkan minatnya adalah indikator utama *posttraumatic growth* (Calhoun dan Tedeschi, dalam Dewi 2020). Hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya dapat membantu remaja mengatasi *bullying* dengan berfokus pada pengembangan minat remaja.

*Perceived social support* berhubungan positif dengan koping dan persepsi tentang peristiwa (*perception of the event*) seperti hasil yang ditemukan oleh Schaefer dan Moos (dalam Senol et al, 2010). Konsisten dengan hasil Bonanno (dalam Senol et al, 2010), individu dapat menilai peristiwa traumatis ketika mereka merasakan dukungan sosial (dari keluarga, teman dan orang terdekat). Dalam penelitian Senol et al (2010), *perceived social support* diteliti pada *post traumatic growth*. Pada penelitian Schaefer dan Moos di tahun 1998 (dalam Senol 2010) pasien dapat menerima lebih banyak dukungan sosial dari keluarga dan teman dalam penyakit parah atau yang mengancam jiwa. Selain itu, dukungan sosial secara signifikan berhubungan dengan koping dalam penelitian ini seperti yang ditemukan. Artinya, pasien dengan persepsi dukungan sosial yang kuat dan kemampuan untuk menggunakan strategi koping yang tepat lebih mungkin untuk masuk pada fase *posttraumatic growth*. Hasil ini mungkin terkait dengan kekuatan hubungan antara koping dan dukungan sosial seperti yang diasumsikan oleh beberapa peneliti (Dirik et al 2008, dalam Senol et al 2010). *Perceived social support* dan koping memiliki hubungan dengan *post traumatic growth*. Khususnya, dukungan sosial yang diterima dari teman, koping tidak langsung dan prognosis yang dirasakan memainkan peran yang cukup besar dalam perkembangan *posttraumatic growth* (Senol et al, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Žukauskienė, R, dkk (2021), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *perceived social support* dengan *posttraumatic growth* pada korban kekerasan (yang termasuk dalam perilaku agresif), namun pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019), ditemukan bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth* pada korban kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wu, X., Kaminga, A. C., Dai, W., Deng, J., Wang, Z., Pan, X., & Liu, A. (2019) hasilnya adalah hampir setengah dari individu yang diselidiki melaporkan *posttraumatic growth* sedang hingga tinggi setelah mengalami peristiwa traumatis. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Boals, A., Bedford, L. A., & Callahan, J. L. (2019) hasilnya menunjukkan bahwa *posttraumatic growth* yang dirasakan tidak berpengaruh terhadap trauma kecuali jika

digunakan sebagai *coping mechanism*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chan, K. J., Young, M. Y., & Sharif, N. (2016) *posttraumatic growth* memiliki implikasi penting untuk promosi penyesuaian yang sehat dan kesejahteraan, sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Park, C. L., Wilt, J. A., Russell, B. S., & Fendrich, M. R. (2022) *posttraumatic growth* sebagian besar tidak terkait dengan kesejahteraan. Berdasarkan penelitian Aliyah dan Kusdiyati (2021) *perceived social support* memiliki pengaruh terhadap mental stres, sedangkan menurut penelitian Rahmania (2021), *perceived social support* tidak berpengaruh terhadap mental stres atau trauma. Lalu, berdasarkan penelitian Köhler, dkk (2018), *perceived social support* memiliki peran yang signifikan terhadap *posttraumatic*, sedangkan menurut penelitian Allen, dkk (2021), perasaan dukungan tidak berperan besar dalam melindungi terhadap *posttraumatic*. Berdasarkan penelitian Ruiz, dkk (2019) *perceived social support* memiliki pengaruh bagi *mental health* pada korban *bullying*, sedangkan menurut penelitian Noret, dkk (2020), *perceived social support* tidak mengurangi *mental health difficulties* akibat perasaan setelah diintimidasi. Banyak bukti ditemukan bahwa meningkatnya tekanan menyebabkan peningkatan *posttraumatic growth*, menunjukkan persepsi pertumbuhan dapat berfungsi sebagai mekanisme coping.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Kasus *cyberbullying* di Indonesia selalu berjumlah lebih dari 4.000 – 6.000 kasus setiap tahunnya, dan rentan terjadi pada usia remaja.
- 1.2.2. Ada banyak masyarakat yang belum *aware* terkait kondisi korban *cyberbullying*, sedangkan korban memerlukan perasaan mendapat bantuan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dalam rangka melewati masa-masa tidak menyenangkan dan mencapai fase *posttraumatic growth*.
- 1.2.3. Belum banyaknya penelitian mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *posttraumatic growth* pada remaja korban *cyberbullying*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan telah diuraikan, fokus permasalahan di dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *perceived social support* terhadap *posttraumatic growth* pada remaja korban *cyberbullying*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk meneliti apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *posttraumatic growth* pada remaja korban *cyberbullying*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh *perceived social support* terhadap *posttraumatic growth* pada remaja korban *cyberbullying*.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat di atas dan yang telah diuraikan, manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis:

- a. Menambah ilmu wawasan dan pengetahuan baru khususnya bagi bidang Psikologi.
- b. Memberikan sumbangan referensi terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam variabel *perceived social support* dan *posttraumatic growth*.
- c. Dapat dijadikan referensi dan sebagai data tambahan untuk penelitian terkait yang akan dilakukan di masa mendatang.

##### 1.6.2 Manfaat Praktis:

###### a. Bagi Remaja dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar mampu berguna dalam membantu masyarakat agar lebih meningkatkan *awareness* dalam memberikan dukungan kepada korban *cyberbullying*.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dimulai dengan variabel, metode penelitian dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang sama.